

**RELEVANSI KRITIK BUDAYA *SIRI* SEBAGAI MAKNA ESTETIK
ETOS KERJA DALAM NOVEL *PULAU* KARYA ASPAR PATURUSI
PADA MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR DI KOTA TERNATE**
*(Relevance of Siri Culture Critics as Aesthetical Meaning of Ethos in the Novel ‘Pulau’
by Aspar Paturusi for Bugis-Makassar Society in Ternate City)*

Wildan

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun
Jl. Raya Pertamina, Tlp/Faks. 0921-3110901 Ternate, Maluku Utara
Tlp/Hp: 085256243375, Pos-el:unkhair@yahoo.com/unkhair@gmail.com
wildanmattara@gmail.com

Diterima: 7 Agustus 2010; Disetujui: 11 November 2011

Abstract

Through the novel Pulau, Siri culture with its humanistic values that direct to work ethos growth is reconstructed. This form of reconstruction and solution to current situations through the aesthetics structure of the novel Pulau is without decreasing the values reflected in Siri culture. Through sociological theory of literature, Siri culture as expected to develop the spirit of work ethos correlate positively with economy activities of Bugis-Makassar migrant society in Ternate of North Maluku. The emergence of (the spirit of work ethos is not because of the obligation to save lives, but it is to show prestige through the success of established economy. The aim of this research is to reveal and explain the falsback of aesthetical values content in ‘Siri’ culture (budaya Siri) viewed from cultural critics of Bugis-Makassar tribes. In addition, this research is also aimed to offer solutions and function of aesthetical critics in ‘Pulau’, and to reveal relevance and influence of ‘Siri’ in developing spirit of work of Bugis-Makassar migrant society in Ternate City, especially in economic activities. Qualitative method is used in this research in interpreting aesthetical values comprehensively and presenting the analysis in a descriptive way.

Keywords: siri culture, conflict, solution, and relevance

Abstrak

Melalui novel Pulau, budaya siri dengan nilai humanis mengarah pada pertumbuhan etos kerja yang direkonstruksi. Tanpa mengurangi nilai yang terefleksi dalam budaya siri dalam struktur novel Pulau, bentuk dari rekonstruksi dan solusi bagi situasi ini tetap ada. Melalui teori sosiologi sastra, budaya siri seperti yang terefleksikan dapat mengembangkan spirit etos kerja yang berkorelasi secara positif dengan aktivitas ekonomi masyarakat migran Bugis-Makassar di Ternate, Maluku Utara. Kemunculan spirit etos kerja bukan karena menjaganya tetap hidup, tetapi untuk menunjukkan prestise melalui keberhasilan ekonomi yang dibangun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan kilas-balik isi nilai estetik dalam budaya siri yang ditinjau dari kritik budaya suku Bugis-Makassar. Penelitian ini juga untuk menawarkan solusi dan fungsi kritik estetika dalam novel Pulau dan mengungkap relevansi serta pengaruh siri dalam mengembangkan spirit kerja masyarakat migran Bugis-Makassar di Kota Ternate, khususnya dalam aktivitas ekonomi. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasi nilai estetika secara komprehensif dan mengemukakan analisis secara deskriptif.

Kata kunci: budaya siri, konflik, dan relevansi

1. Pendahuluan

Novel *Pulau* karya Aspar Paturusi adalah salah satu karya sastra Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1976. Gagasan beserta muatan yang mendasari penulisan novel ini berangkat dari budaya masa lampau, namun pembicaraan novel ini dianggap tetap menjadi penting karena muatan gagasannya masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Paling tidak, menjadi masukan atas berdayaan nilai budaya pada masa perkembangan masyarakat Bugis-Makassar saat ini, khususnya masyarakat migran Bugis-Makassar yang ada di Kota Ternate.

Setiap manusia memiliki naluri untuk mempertahankan hidupnya di manapun mereka berada, tetapi kehidupan ideal tidak akan tercapai tanpa dimotivasi oleh kekuatan besar yang dianggap dapat menggerakkan kemampuan manusia itu sendiri dalam rangka mewujudkan impian dan harapan-harapannya. Di sinilah peran budaya *Siri* masyarakat Bugis-Makassar yang diisyaratkan dalam novel *Pulau* menjadi kritik dan kekuatan baru dalam mendorong masyarakat Bugis-Makassar untuk termotivasi bekerja, khususnya masyarakat Bugis-Makassar yang ada di kota Ternate. Dengan memahami fungsi-fungsi sosial karya sastra, kritik Aspar atas budaya *Siri* telah mendorong lahirnya inspirasi-inspirasi positif dalam mengaktualisasikan budaya *Siri* secara positif di berbagai lapangan kehidupan sosial dan ekonomi, meski dalam ruang dan rentang waktu yang berbeda (masa lampau dan masa kini).

Dalam novel *Pulau*, budaya *Siri* dihadirkan melalui latar dan alur melalui gaya bahasa metaforis dengan fungsi estetik untuk mengungkapkan keuletan (etos kerja) masyarakat yang mendiami pesisir pantai dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Penonjolan *style* latar yang bernuansa budaya lokal-tradisional Bugis-Makassar, Aspar berhasil mengkongretkan dan memberi sugesti atas kritiknya terhadap budaya *Siri*. Latar lokal, seperti, Tanjung Bira, dan nama lokal, seperti tokoh Salasa Bora, Sanneng Karang, Sattu; dan laut, ombak, dan badai yang kukuh, yang setiap saat dapat menjadi malapetaka bagi masyarakat adalah sejumlah metafora perwujudan *Siri* secara

kongkret. Melalui bahasa figuratif dan simbol-simbol alam, *Siri* dapat lebih hidup dan menjadi sarana estetik bagi Aspar untuk menyalurkan kritiknya terhadap budaya ini secara dwi arah. Dalam ranah penegakan budaya *Siri* yang dalamnya terkandung martabat dan harga diri, Aspar melalui novel *Pulau*, selain mengkritik, juga memberi tawaran solusi atas perwujudan budaya ini, tanpa mengurangi nilainya sebagai warisan budaya yang dihayati oleh masyarakat, yaitu memaknai budaya *Siri* sebagai suatu gerakan membangun etos kerja pada setiap individu untuk mencapai kemapanan ekonomi (Muhtamar, 2004: 37). Dengan kedudukannya itu, budaya *Siri* berhasil menjadi alat pertahanan diri melalui keberhasilan dan kemapanan ekonomi yang dicapai.

Rumusan Masalah dalam Tulisan ini adalah

1. Bagaimanakah muatan makna estetik *flashback* dalam mengungkap kritik budaya *Siri* masyarakat Bugis-Makassar dalam novel "*Pulau*"?
2. Bagaimanakah solusi kritik budaya *Siri* masyarakat Bugis-Makassar dalam novel "*Pulau*"?
3. Bagaimanakah relevansi estetik kritik budaya *Siri* dalam bidang ekonomi pada masyarakat Bugis-Makassar di Kota Ternate?

Adapun Tujuan Penulisan adalah

1. Mengungkapkan dan menjelaskan muatan makna estetik *flashback* dalam mengungkap kritik budaya *Siri* masyarakat Bugis-Makassar dalam novel *Pulau*
2. Mengungkapkan solusi kritik dan budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam novel "*Pulau*".
3. Mengungkapkan relevansi estetik kritik budaya *Siri* dalam bidang ekonomi pada masyarakat Bugis-Makassar di Kota Ternate.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan hermeneutik ala Juhl, yaitu dalam penafsiran tidak sepenuhnya pengarang dilepaskan dari teks. Artinya, ulasan sastra akan menempatkan pembaca dalam dialog

dengan teks yang bersumber pada pengarang (Sumanto, 2004:52). Kedua, teori sosiologi sastra, yaitu suatu teori yang tidak mengesampingkan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosial masyarakat (Endraswara, 2008:28). Sosiologi sastra dilihat dari aspek kemasyarakatan adalah suatu pendekatan terhadap sastra yang memperhitungkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan yang tercermin dalam karya tersebut (Damono, 1978:2). Di antara keduanya terjalin hubungan resiprokal, antara lingkungan sosial, pengarang dan karya sastra. Sebab itu, berdasar pada segala hubungan-hubungan penetrasi yang muncul dan diterima pada waktu yang bersamaan dalam lingkungan sosial, maka tidak dapat ditolak mediasi-mediasi sosial ini dalam karya sastra (Goldaman, 1973:548). Dalam arti, setiap karya sastra yang ditulis pengarang akan dipengaruhi oleh lingkungan, tempat di mana seorang pengarang pernah menerima berbagai pengalaman dan mempengaruhi pikiran-pikirannya, termasuk karya yang tulisnya. Oleh sebab itu, menjadi beralasan ketika dikatakan karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11,12).

Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat, eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antarhubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial (Ratna, 2003:21). Relevansi sosial seperti ini akan melegetimaskan status individu bukan hanya sebagai personalitas dengan kualitas psike, tetapi juga sebagai subjek komunikatif dengan orientasi sosial (Ratna, 2004:37). Hanya dalam interaksi dan aksi komunikasi yang terjadi terus-menerus, baik secara sosiologis maupun psikologis, individu mampu untuk menunjukkan dimensi-dimensi ekspresivitasnya yang sesungguhnya, proses-proses sosiasi yang nyata dan lengkap, baik bagi subjek pelaku maupun orang lain (Berger dan Luckmann 1973: 44-45).

Kedua pendekatan ini tidak dipergunakan secara ketat. Artinya, dalam penerapannya dalam tulisan ini kedua teori dipergunakan secara acak dan longgar dalam mengungkap masalah penelitian.

3. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, (Ratna, 2004: 46).

Objek penelitian ini adalah novel "*Pulau*" karya Aspar Paturusi dan masyarakat Sulawesi Selatan yang ada di Kota Ternate yang menjadi tempat untuk mendapatkan informasi langsung tentang budaya *Siri*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut;

a. Sistem Kartu

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sistem kartu (teknik tabulasi), cara ini berfungsi untuk mengklasifikasi data yang ada dalam novel "*Pulau*".

b. Observasi/Pengamatan

Penelitian ini melibatkan masyarakat untuk mendapatkan sejumlah informasi tentang budaya *Siri* dan mengungkap kritik pengarang, maka pada penelitian ini, juga digunakan teknik observasi dan wawancara.

c. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model *thick-description*, yaitu penafsiran dan pemaknaan mendalam yang dilakukan secara deskriptif. Prosesnya berlangsung secara terus-menerus dengan mengedepankan konsep sosiologi sastra sebagai ilmu yang bersandar pada masyarakat yang dimulai sejak melakukan penelitian (kajian pustaka).

4. Pembahasan

4.1 Muatan Makna Estetik *Flashback* dalam Mengungkap Kritik Budaya *Siri* dalam Novel *Pulau*

Setiap pengarang mengekspresikan pikiran dengan caranya sendiri-sendiri (Pradopo, 1995:93). Pola gaya estetik yang digunakan Aspar dalam novel *Pulau* tidak berbeda dengan karya-karya Balai Pustaka, seperti *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Belenggu* karya Armin Pene, dan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, tetapi penekanan latar lokal paling tidak sudah menggerakkan sisi psikologis pembaca

dan menjadi penetrasi hidupnya. Budaya *Siri* dalam masyarakat Bugis-Makassar secara kongkret, terbangun pada beberapa keseimbangan struktur sastra yang apik dan padat. Sebaliknya, novel *Pulau* juga terkesan monoton dengan pola itu, sebab Aspar tidak jarang kehilangan kontrol setiap mengurai masalah budaya *Siri* dalam keseluruhan konsep struktur sastra yang baik.

Alur novel *Pulau* adalah kilas balik (*flashback*). Peristiwa bagian pertama diawali dengan *flashback* yang fungsinya tidak hanya memberikan kejutan, tetapi sudah menggerakkan aktualisasi budaya secara estetik melalui budaya melaut (pelayaran) dan aktivitas kehidupan sosial masyarakat pantai—di dalam dan di luar rumah setelah melakukan pelayaran berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Di sini, bentuk kiasan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar diharapkan sedapat mungkin melahirkan *image* sebagai kelompok masyarakat pekerja keras, sekaligus penunjukan kehidupannya selalu berada dalam keadaan terancam, disebabkan oleh budaya yang dihayatinya sendiri.

Ditinjau dari fungsi estetik struktur sastra, *flashback* di sini berfungsi untuk menggerakkan budaya *Siri* dalam konteks etos kerja yang digambarkan sejak pengenalan (cerita mulai bergerak) hingga munculnya konflik. Komulasi peristiwa tidak lain adalah motif-motif peristiwa klasik budaya *Siri* yang dimunculkan pada awal cerita dengan efek *suspens* yang memperkuat pencitraan budaya yang ditunjukkan melalui resistensi antara Dia dengan Docang di atas perahu. Peristiwa ini untuk menunjukkan egoisme masyarakat yang menganggap diri masing-masing berpegang pada konsep budaya *Siri*. Dari aktualisasi budaya *Siri* inilah menjadi titik awal kritik budaya *Siri* dan menjadi alasan Aspar untuk merekonstruksi budaya *Siri* yang diharapkan ke depan menjadi sarana penguatan bagi masyarakat untuk bekerja keras agar dapat menjadi manusia yang berharkat dan bermartabat, yaitu tidak memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak benar. Sebaliknya, sekalipun dalam posisi yang benar dalam mempertahankan martabat dan harga diri, bukan berarti harus diselesaikan dengan cara kekerasan, sebab cara itu, juga akan kembali menunjukkan kedudukannya sebagai manusia yang tidak bermartabat. Perhatikan

kutipan novel *Pulau*, berikut ini.

“Sekarang aku yang memimpin perahu ini. Perintahku harus ditaati. Hiu kataku, hiu pula kata kalian. Cumi-cumi kataku, cumi-cumi pula kata kalian. Dan siapa yang menantang perintahku, laut yang akan menerima mayatnya! (*Pulau* 1976: 15).

Dia kaget mendengar ucapan Docang itu. Seorang nahkoda kadangkala memang keras dan tajam makiannya, tetapi tidak demikian nada dan kalimat pengucapannya. Yang menonjol biasanya adalah sikap bijaksana dan rasa kekeluargaan. Tetapi apa yang didengarnya barusan lebih mengandung ancaman.

“aku telah lama menunggu kesempatan ini. Bertahun. Aku ingin hidup kita lebih baik” Docang melanjutkan ucapannya sambil bertolak pinggang, “maka aku putuskan barang dagangan di perahu ini kita bawa ke Semarang. Jadi bukan Gresik tujuan kita. Aku mau jual di sana. Ini tanggung jawabku. Sebelum kulakukan sendiri. Jawabab yang berkata tidak, aku tak mau dengar. Mengerti!”

Wah ini sudah perampokan. Kejahatan. Sudah menyalahi amanat perjanjian dengan pemilik barang, pikirnya. Padahal pelaut-pelaut sudah terpercaya mengantar tiap dagangan yang harus diselamatkan sampai ke tujuan. Nahkoda harus menjamin keselamatan barang itu.

.....Terbanyang sesaat wajah kakeknya. Timbul keberaniannya untuk menantang perintah Docang itu. Apalagi Docang tak pantas memegang jabatan nahkoda itu.

“Ambil kanan! Kanan! Daerah berbahaya sebelah kiri!” teriak juru batu di haluan.

Beberapa orang sawi bergerak tetapi Dia sudah berkata.

“Aku tidak setuju, Docang! Ini perampokan. Aku tidak setuju pada setiap perbuatan yang menurunkan martabat pelaut”

“Berani benar kau! Kau sudah mau berkubur di laut?”

Docang Kaget tak menduga ada yang menantangnya. Dadanya berombak karena marah. Tiga orang yang bertubuh kekar dan berkulit mengkilat di samping Docang cepat bersiap dan melototkan mata kepadanya. Menyusul tawa mereka yang mengejek. Tapi Dia tak gentar lagi, meskipun tubuhnya bergetar karena amarah pula.

“Dengar, tubuhku dialiri darah dari

turunan yang menumpaas kejahatan. Di darat, kakekku menghabisi perampok. Begitupun ayahku di laut. Dan kini aku yang....”

Belum selesai ucapan itu Docang telah melayangkan tamparan tak terduga. Dia sempat mengelak. Tetapi ujung jari Docang menggeser songkok di kepalanya. Berarti antara Dia dan Docang itu telah tiba di puncak pertentangan. Dia berusaha menginsafkan Docang, tetapi tamparan yang menggeser songkoknya, menyebabkan damai tak ada lagi. Ini pantangan....., (*Pulau* 1976: 20).

Novel *Pulau*, muatan penokohnya dibangun dengan ideologi yang sama, tetapi terapannya diwujudkan dalam bentuk yang saling beroposisi. Dia, dibentuk dengan muatan ketundukan atas nilai budaya. Di sisi yang lain, Docang yang berasal dari kultur yang sama dibentuk dengan muatan pembangkangan atas nilai budaya. Ini menunjukkan bahwa Dia pada peristiwa di atas adalah gambaran wakil leluhur atau kelompok masyarakat yang menunjuk pada cara-cara perwujudan budaya *Siri* di masa lalu. Meski, budaya itu berusaha memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran, tetapi cara-cara menegakkan *Siri* dalam aktualisasi perwujudan nilai-nilai itulah yang perlu direnungkan kembali bentuk lakunya dalam kehidupan sosial masyarakat. Peristiwa *Siri* yang terjadi antara Dia dengan Docang yang menjadi upaya penegakan martabat dan harga diri, baik sebagai simbol pribadi, maupun kelompok, juga perwujudan *Siri* yang keliru karena aktualisasi perilaku bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan sosial yang lain, tidak jarang, pemicu pembelaan harga diri hanya bersumber dari persoalan sepele yang menjadi penyebab timbulnya pertentangan hebat antarsahabat, kelompok, dan bahkan antarkeluarga. Biasanya, peristiwa seperti ini berujung pada tindakan kekerasan (saling bunuh-membunuh antar keluarga), sebab menganggap masing-masing pihak dipermalukan dan harus menegakkan kembali martabat dan harga diri yang terlanggar. Peristiwa *Siri* ini ditunjukkan melalui pertentangan antara Salasa Bora dengan Sanneng Karang. Keduanya sejak kecil bersahabat, tetapi isu yang tidak jelas sumbernya sudah terlanjur

membuat malu, karena itu kedua kepala keluarga ini, juga saling berhadapan/menantang untuk menegakkan martabat dan harga diri keluarga. Peristiwa ini menjadi sebuah penegasan bahwa tidak ada upaya pembelaan diri dari rasa malu yang tidak melahirkan resiko dengan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri oleh keluarga. Apapun kesudahannya akan melahirkan duka dan penyesalan, seperti peristiwa yang dialami oleh Dia dengan Docang yang harus berpisah dengan keluarga karena perahu tenggelam akibat perkelahian di atas perahu. Docang meninggal ditikam oleh Dia, sedangkan Dia beruntung sempat terdampar di *Pulau*. Dan, Salasa Bora dengan Sanneng Karang, juga harus menerima nasib yang sama ditinggal mati oleh anaknya. Tentu saja, peristiwa itu sebuah jawaban bahwa persoalan sepele yang menjadi *Siri* akan melahirkan penyesalan seumur hidup.

Dengan merujuk pada beberapa penggalan peristiwa di atas, kritik Aspar sebenarnya lebih tertuju pada sebuah renungan atas budaya *Siri*, yaitu kemampuan mengolah motif *Siri* menjadi sumber inspirasi, upaya perubahan pola pikir pada aras penumbuhan etos kerja dalam berbagai ranah kehidupan guna meningkatkan taraf hidup yang tidak bertentangan nilai humanis itu sendiri. Dengan cara itu, manusia yang berharkat dan bermartabat dapat diperoleh karena manusia sudah dapat menghindarkan diri dari kemiskinan dengan cara-cara penegakan yang tidak mengurangi nilai budaya *Siri* itu sendiri sebagai alat pertahanan diri.

Kehadiran pola estetik *flashback* merupakan sarana untuk mengurai budaya *Siri* sebagai peristiwa malu dalam masyarakat secara kongkret, agar pencitraan lebih mudah terbangun dan dapat menunjukkan bahwa semua itu merupakan perwujudan budaya yang tidak pantas untuk dipertahankan. Sebaliknya, pola estetik *flashback*, juga menunjukkan rekonstruksi yang dicita-citakan dengan menunjukkan terjadinya metamorfosa, abstraksi budaya *Siri* dari paham yang masih sangat tradisional ke paham yang lebih manusiawi dan modern.

4.2 Solusi Kritik Budaya *Siri* Masyarakat Bugis-Makassar dalam Novel *Pulau*

Alur *flashback* yang digunakan Aspar untuk menunjukkan perwujudan budaya *Siri* dalam konsep tradisional. Pola ini kemudian dipertentangkan dengan kehidupan Dia yang hidup sendirian di Pulau. Perwujudan ini dibangun sebelum dan sesudah pertarungan antara Dia dengan Docang berakhir. Ketika perahu tenggelam hanya Dia yang selamat dan terdampar di Pulau yang tak bertuan. Dengan hanya berbekal batu api Dia dapat bertahan hidup selama 17 tahun. Dalam rentang waktu itu Dia kemudian menyadari apa arti kehadirannya di Pulau, yang tidak lain berhubungan dengan arti hidup itu sendiri (*Siri*)—cara menyikapi dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai ranah kehidupan. Segala suka-duka Dia di Pulau, oleh Aspar menjadi bahan rekonstruksi budaya *Siri* menjadi etos kerja. Pulau, menjadi tempat katarsis bagi Dia, yaitu tempat pencucian jiwa. Ketika proses katarsis itu sudah mencapai puncaknya dan mencapai titik kesempurnaan, Dia kedatangan dua anak muda. Dua anak muda yang melarikan diri dari kampungnya sendiri menggunakan perahu dan terdampar di Pulau, yaitu Sattu dan Aminah (Mereka meninggalkan Tanjung Bira, juga karena *Siri*).

Pulau yang menjadi tempat terdamparnya Dia, juga dapat diartikan tempat pembuangan. Pembuangan yang bermakna keterpencilan. Keterpencilan Dia dari kehidupan manusia berarti hidupnya jauh dari kehidupan sosial, kehidupan yang selama ini menjadi tempat ketergantungan hidupnya selaku manusia sosial. Sebab itu, sebagai sebuah konsekuensi, tidak ada lagi gunanya Dia rindu pada keluarga, sahabat, tetangga, dan bahkan kerabat karena semuanya sudah tidak mungkin ditemui. Satu-satunya yang dicoba dilakukan, yaitu berusaha melawan perasaan sendiri yang ingin bertemu dengan sesamanya, yang rindu tawa dan canda, dan atau segala kenangan yang pernah dilaluinya sebelum terdampar di Pulau. Kini, ia harus belajar dan berusaha membiasakan diri hidup sendiri di Pulau yang jauh dari keramaian manusia dengan caranya sendiri. Seluruh peristiwa ini bagian dari rangkaian

proses katarsis yang membuat Dia menyadari arti hidupnya di Pulau. Perhatikan kutipan berikut.

“.....kekuasaan Tuhanlah yang membawanya ke *Pulau* itu. Dan batu api, jimat dan keris di gengamannya yang menjadikan dia seorang pembunuh, itulah benda yang menemaninya pada hari-hari pertama di *Pulau*. Benda itu amat berguna baginya.

Sedapat-dapatnya Dia menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Betapa sendiri dan sunyi dirasakannya. Segala sesuatu mencekamnya. Tapi, pelan disadarinya, dia sebenarnya seorang yang mati dan hidup kembali di dunia lain. Dia memulai. Dan bila baju harus ditanggalkannya diapun serupa alam yang telanjang di sekelilingnya itu. Dia memiliki dirinya seperti dia memiliki *Pulau* itu dengan segenap isi dan suasananya. Dia lebur dalam kebebasan alam itu. Tak guna baginya bermenung sepanjang waktu setelah pasti dunia ramai di balik sana tak mungkin ditemuinya lagi. (*Pulau*, 1976:22-23).

Sedangkan bagi lelaki itu, yang paling berharga dan harus selalu dijaganya adalah rasa yang tak pernah bosan untuk hidup. Itu saja.

Memang dia memancarkan tonggak-tonggak pendek sekedar menghitung waktu berapa lama dia berada di *Pulau* itu. Sekedar tahu saja. Tetapi sekarang terjadilah sesuatu yang lain, justru setelah seratus delapan puluh tonggak yang menunjukkan jumlah hari yang dikumpulkan, terjadilah pada hari ini: nafsu telah mengalahkannya! Padahal selama ini di atasnya rasa sepi seorang lelaki, (*Pulau*, 1976: 9).

...Dan air laut itu menghanyutkan biji-biji kelapa yang akhirnya juga terdampar juga di *Pulau* ini. Entah kapan semua itu berlangsung, tak tahulah dia. Tapi sejak semua itu dijumpainya, maka yang timbul dalam dirinya: melawan nasib! Dia tak mau menyerah begitu saja. Air tawar yang ditemukannya di bagian tengah *Pulau* dan ketika direguknya pertama kali telah memberikan semangat baginya untuk hidup.

Apabila tangan dan kaki masih dapat digerakkannya, maka itu mengharuskan dia melawan kepada sekitarnya yang asing dan garang. Sedangkan hati dan tekan saja sudah suatu perlawanan. Bila hatimu telah menantang, maka itu adalah awal atau akhir dari perlawananmu, pesan kakeknya dulu (*Pulau*, 1976:10-11).

Dia tegar menerima kenyataan, begitu bersemangat, sebab berhasil menaklukkan rasa bosan dan sepi, yang berarti berhasil melawan dirinya sendiri, termasuk hawa nafsu dan persaannya. Dia berusaha melewati hari-harinya yang sepi dan sedapatmungkin tidak lagi mengingat atau merindukan tempat ramai, di mana manusia dapat saling bertemu agar dapat tetap hidup. Namun, dalam perjalanan hidupnya di Pulau, ternyata ia tidak dapat menahan, baik kerinduannya kepada sesama manusia, maupun pemenuhan kebutuhan biologisnya selaku manusia normal. Seperti manusia sosial lainnya, maka Dia tidak sanggup melupakan keramaian, sebagaimana yang pernah ia rasakan sewaktu masih berada di kampung Tanjung Bira. Ini menunjukkan bahwa Dia sebenarnya masih dalam kondisi psikologis yang belum sepenuhnya dapat menerima kenyataan, meski disadari di Pulau tidak ada lagi yang bisa membantu dan dilakukan untuk dapat kembali ke Tanjung Bira. Dia harus berjuang di Pulau agar tetap dapat hidup, sebab ia mengetahui tidak ada orang lain di Pulau, kecuali dirinya sendiri.

Di sinilah konsep budaya *Siri* sebenarnya bermula direkonstruksi, yaitu ketakberdayaan yang dioposisikan dengan Dia selaku manusia sosial. Sebuah muatan kerinduan yang tentunya tidak dapat dihilangkan begitu saja, karena setiap manusia di manapun berada tidak mungkin dapat menghilangkan pengalaman hidupnya dan bawaan kebutuhan biologisnya. Upaya penghilangan sifat dasar dan ciri manusia ini sesungguhnya menjadi jawaban, bahwa seperti apapun budaya *Siri* melahirkan konsekuensi malu tidak cukup dihadapi dengan sikap sabar, tetapi harus juga diikuti dengan sikap cerdas setiap menghadapi masalah. Bangunan oposisi antara manusia dengan ciri sosial yang dialami Dia adalah sebuah metafora abstraksi *Siri* yang sangat rumit yang secara individual harus diselesaikan dengan semangat jiwa besar dan usaha yang terus-menerus harus dilakukan agar dapat keluar dari masalah yang dihadapi, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, sebesar apapun masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan baik. Di sinilah makna bangunan oposisi ini diperoleh, yaitu setiap menghadapi persoalan *Siri*, sepahit apapun beban psikologisnya,

hendaknya diselesaikan secara rasional guna perolehan martabat dan harga diri.

Kalau sebelumnya Dia menjadi representasi sikap dan perilaku dari leluhur, maka kini di Pulau, Dia menjadi sebuah tanda yang mewakili masyarakat Bugis-Makassar, yang mengarahkan aktualisasi budaya *Siri* tidak hanya sebatas dan sekadar keberanian, tekad, dan usaha kerja keras dalam rangka menegakkan martabat dan harga diri dalam berbagai ranah kehidupan. Tetapi, yang lebih penting adalah bagaimana menghadapi setiap masalah dan menemukan solusinya. Artinya, setiap menghadapi persoalan juga dibutuhkan kecerdasan. Oleh karena, ketidakmampuan Dia mengatasi diri sendiri menghadapi tantangan psikologis di Pulau, maka ia pun mencoba untuk terus-menerus berjuang agar tidak putus asa dan berusaha tetap hidup dengan mencoba memahami dan menerima kehadirannya di Pulau. Pada aras inilah Pulau dikatakan menunjukkan tempat penyucian jiwa (katarsis), suatu proses untuk memahami budaya *Siri* yang tidak hanya dipahami bagian dari upaya penumbuhan etos kerja yang mengedepankan nilai-nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga upaya membutuhkan kecerdasan dan kesabaran setiap berada dalam gerak berdayaan budaya *Siri* di manapun manusia Bugis-Makassar berada.

Lihat kutipan berikut.

Uak Sunu ini banyak menerima ilmu kebatinan dari kakek Datu Tuo almarhum, dan di sini renungannya pasti kian bertambah, pikir Sattu. Ada rasa gembira timbul karena dia bertemu dengan seorang tua yang ber"isi".

"Aku ingin belajar pada Uak Sunu," kata Sattu.....

"Terserah padamu, Nak. Kita lihat saja nanti. Jika kalian merasa senang tinggal di sini aku pun turut? Yang ada di darat sana tinggal kenangan kepada masa lampau. Dengan hadirnya kalian, aku tiba pada kesimpulan, semua tempat adalah tanah kita. Aku rela berkubur di sini. Mala aku senang, jika aku mati, tulangku kini akan tersimpan dengan baik dalam tanah.

"Sekian lama ini aku lenyapkan pikiran untuk meninggalkan *Pulau* ini. Pikiran itu, ada bulan-bulan pertama. Aku berusaha hidup. dan sekarang mungkin akupun sudah ingin

meninggalkan *Pulau* ini. Kau tahu betapa tersiksanya hidup sendirian bertahun-tahun. Di dalam sebuah penjara, masih ada manusia. Masih mendengar manusia itu berbicara. Dan yang terjadi di luar penjara itu masih dapat kita ketahui sedikit. Tetapi di *Pulau* ini, lihatlah, hanyalah alam sekitar yang ada. Aku lawan kedendirian itu. Aku lawan sepi. Dan kadang aku kalah dan seakan-akan menyerah. Tapi aku melawan terus. Kini sungguh bahagia rasanya aku telah mengalahkan *Pulau* ini dan semuanya. Sebab dengan kehadiranmu berdua di sini, tidak perlu lagi aku melawan sepi. Kini sepi itulah kalah mutlak!” (*Pulau*, 1976:130-131).

Sattu dan Aminah berguru pada Dia, yang tidak lain adalah Uak Sunu/Sunu Lompo, orang sekampungnya sendiri yang berasal dari tetesan leluhurnya sendiri. Ilmu tentang menyikapi hidup itulah ilmu yang dipelajari Sattu dan Aminah yang tidak lain reinterprestasi budaya *Siri* pada aras humanisme. Pada ranah ini Pulau tidak hanya menjadi tempat perenungan Sunu Lompo, tetapi juga tempat pembelajaran dan penurunan konsep budaya *Siri* pada generasi muda. Konsep budaya *Siri* yang selalu mengedepankan tindakan-tindakan rasional pada ruang waktu dan kondisi yang berbeda di manapun manusia itu berada. Pada aras inilah keuletan, kerja keras, dan sikap pantang menyerah dibutuhkan, sebab keputusan sudah diikuti dengan kecerdasan dan kesabaran.

Apa arti Pulau sebagai tempat perjumpaan dan kemenangan Uak Sunu/Sunu Lompo adalah tempat untuk menciptakan ide dan gagasan baru dalam mengaktualisasikan budaya *Siri*. Dengan penunjukan itu, kehadiran Sattu dan Aminah di Pulau diperoleh fungsinya sebagai penerima reinterprestasi budaya *Siri* yang baru dari Uak Sunu. Penerimaan ini ditandai dengan pertemuan manusia yang berasal dari desa yang sama, Tanjung Bira, yang sekaligus menjelaskan kemenangan dan kerelaan Uak Sunu tinggal di Pulau sebelum meninggal karena sudah menurunkan pengetahuannya –cara mengaktualisasikan budaya *Siri*– kepada Sattu dan Aminah. Metafora kehadiran Uak Sunu di Pulau mengandung muatan kesadaran universal tentang nilai-nilai kemandirian bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam meningkatkan taraf hidup dan status sosialnya. Begitu juga, kematian Sattu dan

Aminah di atas perahu ketika menuju Tanjung Bira menjadi sebuah penegasan bahwa segala bentuk penegakan *Siri* yang tidak rasional (anarkis) pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan seumur hidup.

4.3 Relevansi Estetik Kritik Budaya *Siri* dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Bugis-Makassar di Kelurahan Bastiong, Kota Ternate.

Dengan memahami novel *Pulau* sebagai kritik bagi masyarakat Sulawesi Selatan dalam memberdayakan budaya *Siri*, maka secara sosiologis novel *Pulau* telah menunjukkan peran provokatifnya yang mempengaruhi dan membujuk kelompok masyarakat tertentu, meski hubungannya tidak langsung. Perenungan estetik Aspar tentang berdayaan budaya *Siri* yang diperoleh secara imajiner berkorelasi positif dengan perilaku etos kerja masyarakat migran Bugis-Makassar di Kelurahan Bastiong, kota Ternate.

Perjumpaan antara renungan Aspar tentang reinterprestasi budaya *Siri* yang diolah secara imajiner dengan semangat etos kerja secara kongkrit adalah sebuah perjumpaan yang sekaligus menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat migran Bugis-Makassar sejalan dengan semangat rekonstruksi dan reinterprestasi Aspar atas budaya *Siri*. Rentang waktu gagasan pemikiran Aspar–novel *Pulau* yang diterbitkan 1976–, di lain sisi terjadi kesenjangan, disebabkan penerimaan masyarakat atas gagasan ini hidup dalam ruang waktu dan tempat yang berbeda. Namun, yang terpenting di sini bukanlah persoalan penerimaan, tetapi bagaimana konstruksi reinterprestasi suatu gagasan pemikiran atas suatu nilai budaya memperoleh artinya di tempat dan dalam ruang waktu yang berbeda. Suatu budaya yang mengandung nilai tertentu yang berhasil diorganisir dan digerakkan untuk membangun tumbuhnya semangat etos kerja yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat di era globalisasi.

Masyarakat migran Bugis-Makassar yang melanjutkan kehidupannya di kota Ternate adalah orang-orang yang tidak sekadar datang dan ingin mempertahankan hidup. Mereka datang dari

Sulawesi Selatan dengan keinginan meningkatkan derajat dan martabatnya sebagai manusia (*Siri*). Dengan kesadaran aktualisasi *Siri* yang mereka pahami, maka hidup di lingkungan pasar dengan kondisi hidup yang sangat sederhana dijadikan konsep keberuntungan. Kondisi ini dapat dikatakan adalah sebuah proses awal perubahan, sebagaimana Uak Sunu menyadari keberadaannya setelah hidup selama 17 tahun di Pulau seorang diri. Menurut mereka, meningkatnya perekonomian keluarga berdasar pada kesadaran etika dan moralitas, berarti telah bereksistensi (mengadakan diri dan keluarga), yaitu berhasil menegakkan martabat dan harga diri melalui keberhasilan melepaskan keluarga dari deraan kemiskinan. Pada pemahaman relevansi dalam tataran estetik inilah budaya *Siri* menjadi indeks etos kerja dan diperoleh artinya menjadi penaklukan penderitaan—perolehan martabat dan harga diri.

Masyarakat migran Bugis-Makassar di kelurahan Bastiong tidak jarang mengalami perlakuan-perlakuan yang secara sosial kurang menyenangkan, namun tindakan provokatif itu sedapat mungkin tidak ditanggapi dengan cara anarkis, meski menurut mereka, disadari perlakuan itu sebenarnya *Siri*. Segala muatan *Siri* yang berorientasi melahirkan tindakan anarkis selalu dijaga dan disalurkan pada upaya peningkatan kesejahteraan, sebagaimana Dia terus melakukan perlawanan atas tantangan hidup yang dihadapi di Pulau. Situasi ini berbeda penerimannya dengan isu yang menyebabkan Salasa Bora dengan Sanneng Karang ketika saling menantang untuk menegakkan kembali harga diri dan martabat keluarga yang dianggap terlanggar. Bangunan oposisi ini menunjukkan bahwa harapan dan cita-cita Aspar, sekali lagi, secara estetik berhasil mempengaruhi dan membujuk masyarakat migran Bugis-Makassar untuk memahami dan menempatkan budaya *Siri* diaktualisasikan dalam membangun perekonomian melalui usaha kerja keras.

Keberhasilan mengolah berbagai situasi sosial yang sulit ke dalam peningkatan ekonomi menunjukkan masyarakat migran sudah berhasil mengolah *Siri* menjadi kesabaran dan kecerdasan, dan menjadikan semangat untuk membangkitkan semangat etos kerja. Dengan cara itu, masyarakat

Bugis-Makassar di kota Ternate telah berhasil menjadikan diri mereka sendiri sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat, tanpa menggunakan cara-cara kekerasan dan tanpa mengurangi nilai budaya *Siri* itu sendiri sebagai nilai yang dihayati.

Antara sarana estetik budaya *Siri* (*flashback*) dalam konteks sastra dengan perubahan pola pikir dari masa lalu ke masa kini, berupa transformasi perilaku dari Uak Sunu di Pulau ke cara yang positif memperoleh martabat dan harga diri inilah yang dimaksud dengan relevansi, kritik (ide) dan praktik dalam kehidupan ekonomi masyarakat migran Bugis-Makassar di kota Ternate. Relevansi ini tidak sebatas pemahaman pada budaya *Siri* sebagai ideologi yang dimaknai kritik positif budaya *Siri* pada suatu gagasan rekonstruksi kesastraan. Tetapi, korelasi positif sebagai suatu pandangan estetik yang mengalami perjumpaan pada masyarakat migran Bugis-Makassar secara kongkrit di kota Ternate. Artinya, bahwa dari aspek sosiologi sastra, novel *Pulau* di sini, tidak hanya sekadar memberi masukan, tetapi juga telah bermanfaat karena pandangan Aspar atas budaya *Siri* dalam novel *Pulau* (1976), telah dan justru memperoleh artinya yang lebih luas pada masyarakat migran Bugis-Makassar yang ada di kota Ternate.

5. Penutup

Muatan kritik budaya *Siri* melalui *flashback* dalam novel *Pulau* terarah pada alternatif aktualisasi budaya *Siri*/ideologi yang diharapkan dimaknai menjadi gerak pertumbuhan semangat etos kerja dan dipahami secara luas dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan di manapun mereka berada. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya, budaya ini tidak jarang menempatkan masyarakat Bugis-Makassar berada pada titik rawan sosial.

Keberadaan Uak Sunu di Pulau dengan sejumlah keterbatasan dan segala penderitaan lahir dan batin yang dialaminya adalah sebuah solusi tentang cara menghadapi tantangan (*Siri*). Begitu juga, dengan kehadiran Sattu dan Aminah yang bertemu dengan Uak Sunu di Pulau adalah jawaban atas fungsi reinterpretasi budaya *Siri* yang baru ke generasi berikutnya yang ditandai dengan

pertemuan manusia yang berasal dari desa yang sama, yaitu Tanjung Bira. Secara keseluruhan kehadiran Uak Sunu di Pulau mengandung muatan kesadaran universal untuk membangun nilai budaya *Siri* pada kesadaran semangat etos kerja.

Relevansi kritik budaya dan praktik budaya *Siri* dipolakan melalui model transformasi, yaitu transformasi nilai budaya atas gagasan estetik Aspar yang terjemakan ke dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat secara positif di tempat dan ruang waktu yang berbeda (1976 dan saat ini). Ditinjau dalam konteks sastra, menunjukkan bahwa gagasan dan pikiran Aspar melalui novel *Pulau* berkorelasi positif dengan masyarakat migran Bugis-Makassar yang ada di kota Ternate, yaitu memberdayakan budaya *Siri*, sebagaimana Uak Sunu bertahan hidup seorang diri di Pulau selama 17 tahun. Artinya, Aspar jauh-jauh hari sebelumnya sudah berpikir tentang konsep aktualisasi budaya *Siri* ke depan yang harus dipahami secara luas dan kompleks. Dan, saat ini terjemakan di tempat dan ruang waktu yang berbeda dengan konsep estetik masyarakat yang sudah berbeda pula.

Tulisan ini berusaha menyajikan fenomena kesastraan yang dianggap relevan dengan suatu kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, sebagai hasil kajian, tentu dari banyak sisi, masih memiliki banyak kekurangan. Berangkat dari kesadaran itu, maka diharapkan ada tulisan dan atau penelitian lanjutan, khususnya dari pihak lain untuk melakukan pendalaman atas gagasan yang mungkin dapat diperoleh dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basdam, Hartatiah. 1992. Latar dan Penokohan Roman *Pulau* Karya Aspar Paturusi. Skripsi. Unhas.
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckmann. 1973. *The Social Constrction of Rreality: a Treatise in sociology of Knowledge*. Penguin Books London.
- Damono. Sapardi Djoko.1978. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djoko, Pradopo, Rahmat, 1995. *Beberapa Teori dan Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Peneltian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpres
- Goldman, Lucien. 1973. “*Genetik Strukturalism in the sociology of literature*” dalam Elisabet Burn (ed). *The sosiologi of literature and. drama*. Middlesex: Penguin
- Muhtamar, Syaff. 2004. *Masa Depan warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan: Mengurai akar Nestapa Kebudayaan*. Makassar: Adi Perkasa.
- Paturusi, Aspar. 1976. *Pulau* . Ujung Pandang: Bhakti Baru
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Saenab.1985. Analisis Singkat Roman Pulau. Skripsi. Unhas.
- Sumanto, Bakdi. 2004. *Bahasa dan Sastra dalam perspektif studi budaya*. Prosiding, Seminar Internasional. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sumardjo, Yakob. 1981. Segi sosiologi Novel Indonesia. Bandung: Angkasa.